

Analisis penyebab anak putus sekolah pada jenjang pendidikan SD dan SMP di Desa Sidorahayu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang

Yohana Devi Wardani, I Nyoman Ruja*, Siti Malikhah Towaf, Bintang Muhammad Sahara Efendi, Novian Candra Kurniawan

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: nyoman.ruja.fis@um.ac.id

Paper received: 15-11-2021; revised: 20-11-2021; accepted: 01-12-2021

Abstract

This study aims to describe the causes of children dropping out of school in Sidorahayu Village, Wagir District, Malang Regency. The approach and type of research used is descriptive qualitative. The results showed that: the causes of children dropping out of school at the elementary and junior high school levels in Sidorahayu Village, namely the first social conditions of parents consisting of parental education and parental occupation. Second, the economic condition of the parents consists of the income of the parents and the burden of their dependents. Third, child psychology consists of children's interests or motivations, environment, and health.

Keywords: education; school dropout

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penyebab anak putus sekolah di Desa Sidorahayu Kecamatan Wagir Kabupaten Malang, kondisi psikologis anak, implikasi teori konstruksi, harapan dan solusi dari anak putus sekolah. Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: penyebab anak putus sekolah pada jenjang pendidikan SD dan SMP di Desa Sidorahayu yaitu pertama kondisi sosial orang tua yang terdiri dari pendidikan orang tua serta pekerjaan orang tua. Kedua, kondisi ekonomi orang tua terdiri dari penghasilan orang tua serta beban tanggungan orang tua. Ketiga, psikologi anak yang terdiri dari minat atau motivasi anak, lingkungan dan juga kesehatan.

Kata kunci: anak putus sekolah; pendidikan

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam membentuk sebuah Sumber Daya Manusia terbesar. Dalam pemberian pendidikan formal dan nonformal dapat menciptakan SDM yang memiliki kualitas unggul di kemudian hari serta dapat memberikan sebuah kontribusi nyata yang positif bagi berbagai aspek kehidupan demi sebuah kemajuan di negara. Ki Hajar Dewantara Bapak Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan yaitu suatu usaha kebudayaan yang bermaksud memberi tuntunan di dalam hidup tumbuhnya jiwa dan raga anak-anak, agar kelak dalam garis kodrat hidupnya dan pengaruh keadaan yang mengelilingi dirinya, anak-anak dapat kemajuan dalam hidupnya, lahir dan batin menuju arah abad kemanusiaan (Hasbullah, 2006).

UU SISDIKNAS (2011) memberikan pernyataan perihal tujuan dari pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk watak serta bangsa yang memiliki peradaban martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan dari pengembangan potensi peserta didik agar kelak menjadi manusia yang memiliki akhlak mulia,

bertaqwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab. Pendidikan merupakan jembatan bagi anak untuk mencapai kesadaran serta kemauan positif dalam menemukan sebuah tujuan pada dirinya di kemudian hari.

Putus sekolah bukan lagi menjadi masalah yang baru diperbincangkan oleh beberapa kalangan akademisi maupun kalangan umum. Masalah ini kerap diperbincangkan oleh berbagai kalangan yang menganggap bahwa putus sekolah adalah masalah serius yang dihadapi bangsa. Terputus sekolahnya seorang anak atau masyarakat, tentu saja suatu hal yang sebenarnya tidak dikehendaki baik bagi mereka yang mengalami, juga orang lain yang secara pribadi melihat kenyataan ini. konflik nomor putus sekolah yang terjadi pada siswa di Desa Sidorahayu merupakan penghambat dalam pembangunan pendidikan. Desa Sidorahayu merupakan keliru satu desa yang letaknya pada bagian utara Kecamatan Wagir. dari segi pendidikan, desa ini termasuk dalam pendidikan yang masih rendah. informasi tersebut bisa dicermati dari penduduknya yang hanya tamat SD dan SMP bahkan tidak menyelesaikan pendidikan. Jumlah warga di desa tadi sebanyak 1099 Jiwa. bantuan yg diberikan pada mereka mungkin tidak bisa mengurangi angka putus sekolah. Hal tersebut tidak bisa dihindari karena masih banyaknya siswa pada desa tersebut yang masih rentan.

Ketidakmampuan dalam membiayai merupakan faktor dominan yang menjadi akibat dari putus sekolah (Handoko, 2009). Hal tersebut nyata terjadi di desa tersebut dengan banyaknya jumlahnya keluarga tidak mampu yang berdampak pada pendidikan anaknya yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi juga menjadi salah satu perkara dalam kasus putus sekolah. Selain itu, perhatian orang tua yang kurang dan juga kurangnya dukungan dalam fasilitas belajar juga menjadi faktor budaya serta lokasi dan jarak sekolah. Meskipun sudah mendapat bantuan pemerintah, peneliti ingin melihat alasan mengapa di Desa Sidorahayu masih terdapat banyaknya siswa putus sekolah.

2. Metode

Pendekatan serta jenis penelitian deskriptif dalam melakukan penelitian yang penulis menggunakan. Kehadiran peneliti sangat dibutuhkan saat proses penelitian. Hal tersebut dikarenakan instrumen dan pengumpul data adalah yang melakukan penelitian itu. Dalam penelitian kualitatif, peneliti memiliki peran penting kepada seluruh tahapan dalam penelitian. Peneliti juga merupakan kunci utama dan instrumen utama dan alat pengumpul data utama. Maka dari itu, peran peneliti sangatlah penting. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Desa Sidorahayu Kecamatan Wagir yang terletak di Kabupaten Malang sebagai tempat dalam penelitiannya. Penggunaan informan kunci serta informan pendukung yang dipilih secara purposive adalah subjek yang digunakan dalam data primer dan sekunder merupakan sumber data di dalam penelitian ini. Observasi, wawancara, serta dokumentasi merupakan alat yang dipakai oleh peneliti gunakan dalam penelitian ini. Analisis interaktif dari miles dan huberman terdiri atas mengumpulkan data, mereduksi data kemudian melakukan penyajian data yang didapat serta melakukan pembuktian terhadap data tersebut (Miles & Huberman, 1992). Kebenaran atas temuan tersebut akan melalui pengecekan dengan metode triangulasi asal serta ketekunan dan keajegan pengamatan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Karakteristik Anak Putus Sekolah di Desa Sidorahayu

Peneliti menemukan sebuah temuan di Desa Sidorahayu dengan perihal siswa yang tidak melanjutkan pendidikan pada tingkat SD dan SMP, maka dapat disimpulkan bahwa siswa yang putus sekolah di Desa Sidorahayu rata-rata berusia 9-15 tahun, yang pada saat ini anak-anak tersebut berusia 14-17 tahun yaitu berada di Dusun Niwen, Dusun Tulusayu dan Dusun Losari. Anak yang tidak melanjutkan jenjang sekolah pada tingkat SMP atau berhenti sekolah pada saat SD di Desa Sidorahayu ialah sebagian besar berjenis kelamin laki-laki, dalam artian laki-laki lebih mendominasi daripada perempuan. Kegiatan dari 6 siswa putus sekolah yang menjadi informan penelitian ini, 3 di antara memutuskan untuk bekerja sebagai tukang bangunan dan pegawai bengkel mobil, 1 siswa menikah, dan 2 siswa pengangguran.

Anak lebih memilih bekerja dengan alasan bekerja lebih enak daripada bersekolah. Bekerja mendapatkan uang yang hasilnya dapat digunakannya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa siswa seusia SD dan SMP sudah dapat memilih hal yang konkrit. Hal ini selaras dengan teori Piaget yaitu pemikiran siswa masa sekolah dasar disebut juga pemikiran operasional konkrit artinya aktivitas mental yang difokuskan pada objek-objek peristiwa nyata atau konkret. Dalam upaya memahami alam sekitarnya mereka tidak lagi terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dari panca indra, karena anak mulai mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan sesungguhnya (Ahmaaufa, 2013).

3.2. Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Sidorahayu

Ada temuan mengenai beberapa kajian mengenai siswa putus sekolah pada tingkat SD dan SMP di Kecamatan Wagir Kabupaten Malang merupakan kondisi sosial orang tua, kondisi ekonomi dan juga psikologi anak.

3.2.1. Kondisi Sosial Orang Tua

Penyebab siswa tidak melanjutkan sekolah adalah pengaruh dari rendahnya tingkat pendidikan orangtua dan juga jenis pada pekerjaan yang kurang menutupi perekonomian. Jika orang tua memiliki pendidikan tinggi maka hal itu akan berpengaruh kepada pendidikan anak-anaknya yang lebih baik. Peneliti menemukan fakta bahwa siswa yang putus sekolah akibat pendidikan orang tua rendah juga dibuktikan dengan tingkat pendidikan orang tua di Desa Sidorahayu dengan jenjang pendidikan paling rendah adalah Sekolah Dasar bahkan tidak tamat pendidikan Sekolah Dasar. Pernyataan diatas dapat membuktikan diketahui bahwa kurangnya pengetahuan berakibat pada kurangnya pemberian bimbingan kepada anaknya. Hal ini kemudian berpengaruh terhadap kualitas pendidikan anak.

Pendapat yang pernah disampaikan oleh (Willis & Setyawan, 1981) bahwa kurangnya bimbingan orang tua serta dorongan motivasi dari orang tua akan menyebabkan siswa putus sekolah. Hal tersebut juga disebabkan oleh pengetahuan orang tuanya memiliki riwayat pendidikan rendah, bahwa siswa yang putus sekolah dikarenakan kurangnya bimbingan dan dorongan dari orang tua, salah satunya disebabkan oleh kurangnya pengetahuan orang tua karena memiliki latar belakang pendidikan yang rendah.

Subfokus kedua dalam kondisi sosial orang tua adalah jenis pekerjaan orang tua. Jenis pekerjaan pokok dari orang tua siswa putus sekolah di Desa Sidorahayu ialah sebagian besar berwirausaha yaitu menjadi pedagang, selain pedagang juga terdapat orang tua yang bekerja dalam bidang jasa dan industri yaitu menjadi supir travel, pembantu rumah tangga, dan buruh pabrik. Dalam penelitian ini, peneliti mengetahui bahwa dengan kesibukan orang tua untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan keluarga menyebabkan siswa tidak mendapat perhatian khusus dari orang tua. Hal ini sejalan dengan pemikiran (Willis & Setyawan, 1981) mengatakan bahwa orang tua tidak memiliki waktu untuk mengontrol pergaulan yang di dapat anaknya karena mereka sibuk bekerja dan berakibat pada pergaulan anak yang mudah terpengaruh dengan keadaan lingkungan sehingga dapat memberikan dampak negatif.

3.2.2. Kondisi Ekonomi Orang Tua

Tingkat pendapatan orang tua dan juga beban tanggungan keluarga orang tua yang menyebabkan masih banyaknya tingkat siswa yang putus sekolah. Tinggi rendahnya pendapatan keluarga merupakan jumlah pendapatan yang diterima oleh keluarga pada setiap bulannya. Pendapatan tersebut diperoleh dari gaji pokok anggota keluarga yang sudah bekerja dan berkontribusi dalam menunjang perekonomian keluarga. Adapun tingkat pendapatan orang tua di Desa Sidorahayu dalam penelitian ini sekitar kisaran Rp.600.000 – Rp.1.500.000. Hasil pendapatan sedemikian termasuk dalam kategori pendapatan rendah. Berdasarkan masalah tersebut, pendapatan keluarga secara langsung berakibat terhadap pendidikan anaknya. Perekonomian yang kurang baik di dalam keluarga juga akan mengorbankan anak untuk ikut dalam mencari penghasilan demi keberlangsungan hidup. Dalam artian bahwa kondisi sosial ekonomi yang dimiliki oleh orang tua memiliki pengaruh kepada peran orang tua dalam menyekolahkan anaknya (Prayitno, 2008).

Jumlah beban tanggungan keluarga adalah jumlah anak yang masih menempuh pendidikan maupun anggota keluarga yang hidupnya masih bergantung pada keluarga. Banyaknya jumlah anggota keluarga juga memicu terjadinya anak putus sekolah. Hal ini disebabkan jika di suatu rumah tangga memiliki beban tanggungan yang banyak maka akan mempengaruhi kesibukan orang tua dalam bekerja. hal ini sejalan dengan pemikiran (Wati, 2009) yaitu beban tanggungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap belajar siswa. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beban tanggungan keluarga pada informan paling sedikit sejumlah 2 orang dan paling banyak sejumlah 6 orang.

3.2.3. Kondisi Psikologi Anak

3.2.3.1. Motivasi

Motivasi yang tertanam pada diri siswa sangatlah berpengaruh untuk melakukan sesuatu salah satunya dalam pendidikan. Rasa malas yang melekat pada diri siswa menjadi pemicu siswa putus sekolah. Dalam hal ini siswa akan lebih memilih mencari pekerjaan daripada harus melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan penjelasan dari (Willis & Setyawan, 1981) bahwa anak memiliki keadaan dimana mereka lebih senang bekerja daripada belajar. Mereka lebih senang bekerja karena sudah paham bagaimana nikmatnya kalau mendapatkan uang hasil keringatnya sendiri. Pada akhirnya mereka memiliki anggapan bahwa dengan uang, mereka dapat melakukan hal apa saja yang mereka inginkan.

3.2.3.2.Lingkungan

Faktor lingkungan menjadi penyebab siswa putus sekolah di Desa Sidorahayu. F. Patty berpendapat bahwa lingkungan adalah hal yang erat hubungannya dengan kehidupan anak, baik orang tua, rumah, kawan bermain, serta masyarakat sekitar maupun lingkungan psikologi seperti yang dialami dalam perasaan, dicita-citakan, dan berbagai persoalan hidup yang dijalani (Baharuddin, 2007).

Di Desa Sidorahayu keluarga dan teman sebaya menjadi faktor utama dalam masalah siswa putus sekolah. Lingkungan yang paling awal dikenal oleh sosok anak adalah keluarganya sendiri. Lingkungan keluarga yang baik ialah yang selalu mendukung dalam suatu proses pendidikan, akan tetapi sebaliknya jika keluarga memberikan contoh yang kurang baik mengenai pendidikan kepada anak, maka anak dengan mudahnya meniru dan menyebabkan anak putus sekolah. Hal ini juga selaras dengan pendapat (Istikasari, 2015) bahwa interaksi yang baik antara anak yang mengalami putus sekolah dengan orang tua memberikan pengaruh dalam pemenuhan pendidikan. Interaksi yang kuat cenderung untuk membentuk kesamaan antar individu termasuk dalam hal pemenuhan pendidikan.

Demikian pula faktor teman sebaya juga menyebabkan siswa putus sekolah di Desa Sidorahayu. Beberapa siswa di Desa Sidorahayu yang putus sekolah karena adanya pengaruh dari teman bermainnya. Hal ini disebabkan lingkungan Desa Sidorahayu banyak siswa yang putus sekolah, sehingga siswa yang bergaul atau bermain dengan anak yang tidak bersekolah sebagian besar akan terpengaruh dan pada akhirnya tidak melanjutkan sekolah juga. Hal ini selaras dengan pendapat (Hadi & Haryono, 2005) pergaulan juga memiliki kemungkinan terjadinya pendidikan. Pergaulan adalah sarana dalam memeriksa diri pergaulan perlahan juga akan menimbulkan pengaruh kepada anak.

3.2.3.3.Kesehatan

Peneliti mendapatkan hasil tentang analisis terhadap siswa putus sekolah di Desa Sidorahayu ini diketahui bahwa faktor kesehatan juga menyebabkan adanya alasan siswa tidak melanjutkan sekolah. Dua informan yang diketahui oleh peneliti menyatakan bahwa alasan anak tidak melanjutkan sekolah yaitu karena kondisi kesehatannya yang memungkinkan untuk melanjutkan sekolah, diantaranya yaitu satu informan mengalami penyakit syaraf sehingga sulit untuk menggerakkan badannya, dan satu informan lagi mengalami pendengaran yang tidak jelas sehingga kondisi tersebut menyebabkan siswa putus sekolah.

Pendapat ini selaras dengan pendapat dari (Djaali, 2007) dalam meningkatkan prestasi belajar, diperlukan sebuah kesehatan. Jika anak sakit, itu akan berpengaruh kepada semangat belajar dan secara langsung psikologi anak mengalami gangguan dalam berpikir.

3.3. Implikasi Teori Konstruksi terhadap Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Sidorahayu

Konstruksi dalam pandangan Schutz yaitu berfokus pada pemahaman serta memberikan atas paksa dar berbagai tindakan yang dilakukan individu dalam kesehariannya. Pada dasarnya pemahaman dan pemberian makna tindakan itu berhubungan dengan sebuah proses yang dimaknai oleh individu terhadap hasil yang dibangun oleh individu itu sendiri.

Kesadaran itu tercipta dari beberapa tanda, yaitu kesadaran hidup, pengalaman, tindakan dirinya, dan tindakan orang lain (Fatchan, 2013).

Schutz berpandangan bahwa proses pemaknaan yang dilakukan oleh individu didasarkan atas motif harapan yang ingin dicapai (in order to motives), yang ditunjukkan dari kesadaran seseorang, dari apa yang telah ia tinjau dan ia lihat terkait dengan situasi dan kondisi yang sebelumnya, serta motif penyebab (because motives) yang ditunjukkan dari faktor ekstern seseorang seperti pengaruh orang lain dan sosial budaya yang melingkupinya (Fatchan, 2013).

Jadi implikasi teori di atas terkait dengan penyebab siswa putus sekolah yaitu motif atau cita-cita yang ingin didapatkan siswa memutuskan untuk putus sekolah adalah dikarenakan siswa ingin bekerja mendapatkan upah atau penghasilan yang nantinya dapat membantu meringankan beban orang tuanya dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Sedangkan motif penyebab anak memutuskan tidak melanjutkan sekolah yaitu sebagian anak dalam penelitian ini memiliki latar belakang keluarga yang tidak mampu dari segi perekonomian sehingga anak berinisiatif untuk membantu bekerja. selain itu penyebab anak putus sekolah juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar.

3.4. Harapan dan Solusi Mengatasi Anak Putus Sekolah di Desa Sidorahayu

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa harapan masyarakat Desa Sidorahayu mengenai pendidikan yaitu berharap bahwa kedepannya pendidikan di desa tersebut mengalami perkembangan yang lebih baik yaitu dengan menurunnya angka anak yang putus sekolah bahkan jika memungkinkan tidak ada lagi anak yang putus sekolah di Desa Sidorahayu. Besarnya harapan tersebut maka pemerintah desa dan juga beberapa tokoh pendidik di Desa Sidorahayu menyelenggarakan program pendidikan sekolah kejar paket, hal ini dimaksud untuk mengatasi anak putus sekolah di Desa Sidorahayu. Program sekolah kejar paket ini sudah berlangsung mulai tahun 2009 hingga sekarang. Program sekolah kejar paket terdiri dari paket A untuk tingkat Sekolah Dasar, paket B untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama, dan paket C untuk tingkat Sekolah Menengah Atas.

Tujuan dari pendidikan kesetaraan ini yaitu untuk memberikan penunjang atas wajib belajar sembilan tahun dan memperluas akses pendidikan menengah yang memfokuskan kepada keterampilan fungsional dan kepribadian profesional dari peserta didik (Windy, 2015). Kesetaraan dalam pendidikan ini juga merupakan sebuah program pada jalur pendidikan nonformal yang mengadakan pendidikan umum setara dengan SD hingga SMA. Dalam meningkatkan perhatian dan peran masyarakat dalam pada program ini, tentunya perlu dukungan serta upaya dalam persiapan kompetensi peserta didik agar memiliki kesiapan untuk berpartisipasi langsung ke masyarakat dan dunia kerja. Sebab sebagian besar dari anak-anak tersebut memilih untuk tidak melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

3.5. Makna Pendidikan bagi Masyarakat Desa Sidorahayu

Berdasarkan temuan penelitian yang sudah dipaparkan diketahui bahwa makna pendidikan bagi masyarakat Desa Sidorahayu ialah memiliki peranan penting dalam diri seseorang, sebab pendidikan merupakan indikator utama dalam kehidupan yang dijadikan petunjuk bagi individu dalam bermasyarakat, bersosialisasi, dan bekerja. Dengan pendidikan

pula seseorang dapat meningkatkan pengetahuan sehingga dapat hidup dengan lebih baik di masa depannya.

Hal ini selaras dengan pemikiran (Shane, 1984) pendidikan menjadi hal yang penting bagi masyarakat. Hal ini disebabkan pendidikan adalah wahana dalam implementasi nilai-nilai masyarakat yang berubah dan juga hasrat dari masyarakat yang timbul akibat dari nilai-nilai baru seperti kaca merefleksikan masyarakat. Dalam hal ini, sekolah tidak dapat menciptakan hari esok. Tetapi sekolah dapat memberikan cermin kebudayaan yang berubah dan menyiapkan peran anak-anak secara aktif dalam usaha terus menerus untuk dapat menjalankan hidup yang lebih baik.

Peran pendidikan yaitu mendidik manusia agar menjadi manusia yang terdidik, berpengetahuan luas, dan berbudi pekerti yang baik. Dengan adanya pendidikan juga menentukan maju tidaknya suatu bangsa, dikarenakan bangsa yang memiliki kualitas pendidikan yang tinggi maka proses pembangunan akan berjalan dengan lancar, begitu jika dibalik. Hal ini sesuai dengan pendapat Sonhadji (2014) "peran pendidikan sangatlah besar untuk membangun bangsa serta dalam pembentukan wawasan kebangsaan, pertumbuhan ekonomi, mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, mempersiapkan tenaga kerja dan meningkatkan moralitas juga etika".

4. Simpulan

Siswa yang mengalami putus sekolah di Desa Sidorahayu mayoritas berhenti pada tingkat pendidikan kelas 3 SD dan kelas 1 SMP. Usia anak yang putus sekolah pada saat ini berkisar 14 tahun-17 tahun. Kegiatan sehari-hari anak yang putus sekolah di Desa Sidorahayu diantaranya bekerja sebagai tukang bangunan dan bengkel, menikah, dan ada juga yang pengangguran. Berdasarkan hasil penelitian diketahui faktor penyebab dari siswa putus sekolah pada jenjang pendidikan SD dan SMP di Desa Sidorahayu. Terdapat 3 faktor penyebab anak putus sekolah yaitu faktor kondisi sosial orang tua, kondisi ekonomi orang tua, dan juga psikologi anak. Harapan yang diinginkan masyarakat Desa Sidorahayu mengenai pendidikan yaitu meminimalisir angka anak putus sekolah dengan upaya menggerakkan program sekolah kesetaraan kejar paket. Sehingga dengan adanya program tersebut diharapkan anak dapat melanjutkan sekolah serta mendapatkan ijazah guna untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Berdasarkan hasil penelitian diketahui makna pendidikan bagi masyarakat Desa Sidorahayu yaitu menganggap pendidikan penting untuk kehidupan di masa depan. Akan tetapi dengan adanya beberapa faktor, sehingga masyarakat Desa Sidorahayu tidak dapat melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Daftar Rujukan

- Ahmaaufa, A. (2013). *Perkembangan Anak Masa Sekolah 6-12 Tahun*. <http://ahmaaufa.wordpress.com/2013/06/09/perkembangan-anak-masa-sekolah-6-12-tahun>.
- Baharuddin, H. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Djaali, H. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fatchan, A. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Hadi, A., & Haryono, H. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Handoko, R. (2009). *Problem Putus Sekolah yang Kompleks*. <https://www.viva.co.id/vbuzz/70884-problem-putus-sekolah-yang-kompleks>.
- Hasbullah, D. (2006). *Dasar Ilmu Pendidikan, Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Istikasari, H. (2015). Keterkaitan 10 Konsep Dasar Geografi dengan Perempuan Putus Sekolah pada Jingga Dikdas 9 Tahun di Desa Tulungrejo Kecamatan Gandusari Kabupaten Blitar. *SKRIPSI Jurusan Geografi-Fakultas Ilmu Sosial UM*.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Prasetyo, A. (2010). *Pengaruh latar belakang sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar siswa (studi pada siswa SMK negeri 1 Pogalan Trenggalek kelas X Penjualan tahun ajaran 2008-2009)* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Malang).
- Prayitno, D. (2008). *Partisipasi Masyarakat Dalam Implementasi Kebijakan Pemerintah (Studi Kasus Pelaksanaan Program Wajib Belajar Sembilan Tahun Di Distrik Semangga, Kabupaten Merauke)* (Doctoral dissertation, program Pascasarjana Universitas Diponegoro).
- Shane, H. G. (1984). *Arti Pendidikan Bagi Masa Depan*. Jakarta: CV Rajawali.
- Willis, S. S., & Setyawan, A. (1981). *Membina Kebahagiaan Murid*. Bandung: Angkasa.
- Windy, M. (2015). Studi tentang Penyebab Anak Putus Sekolah pada Masyarakat Nelayan Desa Ogomoli Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Untad*, 27(1), 3-9.